

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Minat Belajar Pancasila pada Mahasiswa PPKn Universitas Jambi

Kuswanto^{1*}, Heri Usmanto², Tohap Pandapotan Simaremare², Irzal Anderson²

1. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Jambi
 2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Jambi
- *e-mail: kuswanto.fkip@unja.ac.id

(Received: 2 Maret 2022; Reviewed: 7 Maret 2022; Accepted: 11 Maret 2022)

Abstrak

Kendala yang sering terjadi dalam proses pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Agar mahasiswa berminat mengikuti pembelajaran perlu didukung dengan model yang menarik, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan belajar. Tujuan penelitian ini berupaya meningkatkan minat belajar mahasiswa mengikuti pembelajaran Pancasila melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning* (PBL)). Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Pemberian tindakan dilakukan dalam beberapa siklus hingga dihasilkan penerapan model terbaik dan minat belajar yang tinggi. Setiap siklus, disusun perencanaan, memberikan tindakan, mengobservasi pembelajaran dan melakukan refleksi sebagai dasar perbaikan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil tindakan kelas yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan minat belajar pada setiap siklusnya. Pada siklus I, penerapan model PBL belum maksimal (56%) menyebabkan sebagian besar mahasiswa (38%) mahasiswa masih kurang berminat mengikuti pembelajaran Pancasila. Pada siklus II, penerapan model PBL ditingkatkan (72%), minat belajar mahasiswa meningkat (54%). Pada siklus III, sebagian besar mahasiswa (67%) memiliki minat belajar yang baik setelah model PBL ditingkatkan penerapannya hingga mencapai 88 persen. Model PBL akan efektif dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa apabila penerapannya dilakukan dengan baik sesuai dengan prosedur dan karakteristik mahasiswa.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Minat Belajar Pancasila

Abstract

The obstacle that often occurs in the learning process is the application of learning models that are not in accordance with the characteristics of students and the material being taught. So that students are interested in taking part in learning, it is necessary to support an attractive model, so that it can increase learning success. The purpose of this study is to increase student interest in learning to take part in Pancasila learning through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. To achieve this goal, the Classroom Action Research method was used. Based on the results of the class actions that have been carried out, it shows an increase in learning interest in each cycle. In the first cycle, the application of the PBL model was not maximized (56%) causing most of the students (38%) to be less interested in participating in Pancasila learning. In cycle II, the application of the PBL model was increased (72%), students' interest in learning increased (54%). In cycle III, most of the students (67%) had a good interest in learning after the implementation of the PBL model was increased to 88 percent. The PBL model will be effective in increasing student interest in learning if its implementation is carried out properly according to the procedures and characteristics of students.

Keywords: Problem Based Learning Model, Interest in Learning Pancasila

PENDAHULUAN

Keaktifan peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas. Upaya mengaktifkan belajar peserta didik dapat dilakukan oleh seorang pendidik dengan berbagai macam cara, seperti memberikan permasalahan yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Pendidik (dosen) memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan, baik kognitif, afektif dan psikomotorik (Bali, 2013). Kompetensi mahasiswa akan berkembang secara optimal tergantung bagaimana dosen memosisikan diri dan menempatkan posisi mahasiswa dalam pembelajaran.

Selama ini, mahasiswa lebih banyak dipandang sebagai objek dalam pembelajaran dan menganggap dosen sebagai subyek sehingga pembelajaran lebih berpusat pada dosen. Kondisi ini mengakibatkan mahasiswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga kurang bergairah dan merasa bosan dalam mengikutinya (Rosida & Suprihatin, 2011). Dosen diharapkan lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator yang dapat memberikan kemudahan dalam belajar sehingga mahasiswa merasa senang dan bersemangat serta memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat secara terbuka. Suasana tersebut menurut Mulyasa (2013) akan menjadi modal dasar bagi mahasiswa dalam menyiapkan diri untuk beradaptasi dalam era globalisasi saat ini.

Pembelajaran pendidikan Pancasila di perguruan tinggi merupakan salah satu matakuliah pengembangan kepribadian yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa. Melalui pendidikan Pancasila diharapkan tercipta suasana akademis yang dilandasi dengan nilai-nilai Pancasila (Winata et al., 2020). Dengan demikian dibutuhkan peran dosen dalam menumbuhkan karakter mahasiswa yang menjwai nilai-nilai Pancasila pada setiap pola pikir, sikap dan perilaku dalam kehidupannya. Seorang dosen mampu memerankan fungsinya dengan baik apabila memiliki kompetensi keilmuan dan pembelajaran. Dosen Pancasila tidak hanya dituntut menguasai konseptual Pancasila, namun dituntut mampu menguasai metode pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dan motivasi mahasiswa mempelajari Pancasila (Winata et al., 2020).

Pendidikan Pancasila merupakan matakuliah yang menekankan pada pembentukan kognitif dan afektif mahasiswa. Artinya, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami konsep, nilai dan norma yang terkandung di dalam Pancasila, namun lebih diutamakan pembentukan karakter dari nilai-nilai Pancasila tersebut. Oleh karena itu menurut Satria (2017), keberhasilan pembelajaran Pancasila akan sangat ditentukan oleh pemilihan model dan materi yang relevan sehingga akan menghasilkan perubahan tingkah laku. Ketertarikan mahasiswa dalam mempelajari Pancasila apabila pembelajaran dilakukan dengan cara mengungkap fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan secara logis dan terjadi interaksi edukasi guru dengan siswa sehingga menginspirasi untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Menurut Graaff & Kolmos (2003), pembelajaran yang mengangkat masalah dari kehidupan nyata untuk mencapai tujuan pendidikan dan kriteria tertentu dapat dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Melalui model ini, mahasiswa akan terdorong untuk memanfaatkan pengalamannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Werth, 2009). Menurut Nurhadi (2004), melalui model PBL akan terjadi interaksi antara stimulus dan respon yang menghubungkan antara arah belajar dengan lingkungannya. Mahasiswa akan mendapatkan masukan dari lingkungannya berupa bantuan dan masalah yang akan ditafsirkan oleh system syaraf secara efektif sehingga terjadinya proses analisis pencarian solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penerapan model PBL dan peningkatan minat mahasiswa mempelajari Pancasila. Dalam penelitian ini, penerapan model PBL dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas agar diketahui tingkat penerapan terbaik dari model tersebut melalui berbagai siklus tindakan. Setiap siklus dilakukan evaluasi penerapan model PBL untuk dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Semakin baik penerapan model PBL diharapkan akan memberikan efek yang positif terhadap peningkatan minat mahasiswa dalam mempelajari Pancasila.

Metode

Metode Penelitian Tindakan Kelas digunakan untuk meningkatkan praktik (Syah, 2016) yang akan mengendalikan pengetahuan mahasiswa. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penerapan model PBL dan minat belajar mahasiswa dalam pembelajaran Pancasila dicermati untuk dilakukan peningkatan pada proses pembelajaran selanjutnya sehingga terbentuk penerapan yang terbaik dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil yang dikehendaki. Arikunto (2009) menjelaskan model PTK sebagai bentuk perencanaan dari suatu kegiatan pembelajaran untuk dilakukan suatu tindakan sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Adapun Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Hopkins (2008), membagi menjadi beberapa siklus atau putaran dimana setiap siklus terdiri dari empat komponen yang meliputi perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting)".

Pada siklus pertama, dilakukan perencanaan terhadap pembelajaran Pancasila berdasarkan model PBL. Proses selanjutnya dilakukan dengan mengatualisasikan perencanaan dalam pembelajaran dalam bentuk tindakan. Selama proses pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap penerapan model PBL dan minat belajar mahasiswa. Dari hasil observasi ini dilakukan refleksi untuk melakukan perbaikan tindakan selanjutnya pada siklus kedua hingga pada siklus berikutnya sampai dihasilkan kualitas pembelajaran yang terbaik.

Penelitian dilakukan pada kelas matakuliah Pancasila mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Jambi semester pertama tahun akademik 2021/2022.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan November 2021 pada mata kuliah Pancasila semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Dalam melaksanakan penelitian ini, dosen bekerjasama dengan tim yang bertindak sebagai observer. Keberadaan mitra dibutuhkan untuk melakukan pengamatan sebagai bahan mengevaluasi pembelajaran dan dilakukan perbaikan pada siklus pembelajaran selanjutnya. Pengamatan dilakukan tidak hanya pada proses penerapan model PBL namun juga dilakukan pada aktivitas belajar siswa. Penerapan model PBL didasarkan pada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Esemata et al. (2012), yang terdiri dari kegiatan diskusi kelompok pertama, belajar mandiri dan diskusi kelompok kedua. Sedangkan keaktifan belajar siswa diamati berdasarkan teori belajar menurut Sudjana (2004) yang mengindikasikan adanya ketertarikan, focus, partisipasi, keingintauan, dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pancasila merupakan matakuliah wajib yang harus dipelajari oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi. Keberadaan matakuliah Pancasila diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa

berdasarkan nilai-nilai Pancasila guna mengembangkan jiwa profesionalitas berdasarkan bidang keilmuannya. Oleh karena itu, pembelajaran Pancasila harus diminati, ditekuni dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian mahasiswa apabila dihadapkan pada persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan analisis secara mendalam sehingga terbangun konsep yang menumbuhkan kesadaran menerapkannya dalam kehidupan nyata. Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran tersebut, diterapkan model PBL yang dilakukan melalui beberapa siklus. Pada siklus pertama, permasalahan yang dijadikan topic pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang menyimpang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti kesadaran membayar pajak, korupsi, pencemaran lingkungan, disintegrasi bangsa, dekadasi moral, narkoba, ketidakadilan penegakan hukum, dan terorisme. Masalah ini disajikan untuk dianalisis dalam diskusi kelompok sehingga membentuk kesadaran akan pentingnya pendidikan Pancasila bagi mahasiswa.

Pada siklus kedua, topic pembelajaran mengangkat masalah tentang dinamika dan tantangan Pancasila sebagai ideology bangsa, diantaranya tentang adanya sikap masyarakat yang menolak dan menerima Pancasila sebagai dasar Negara dan dampaknya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Analisis terhadap masalah tersebut diharapkan akan mendorong minat mahasiswa untuk mempelajari Pancasila melalui pendekatan sejarah. Pada siklus ketiga, permasalahan yang diangkat sebagai topic pembelajaran adalah tentang adanya kebebasan masyarakat dalam kehidupan bernegara yang tidak didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan kurangnya jiwa kenegaraan pada aparat pemerintah, baik di kalangan sipil maupun militer. Analisis terhadap masalah ini diharapkan akan membangun kesadaran mahasiswa akan pentingnya Pancasila sebagai dasar Negara dan menimbulkan sikap kritis dalam menyikapi berbagai kebijakan dan peraturan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Siklus 1

Pada siklus pertama, sebelum model PBL diterapkan dalam pembelajaran Pancasila dilakukan perencanaan terhadap berbagai aktivitas baik yang akan dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa, termasuk aktivitas pengamat selama pembelajaran. Rancangan yang dibutuhkan pada tahap ini adalah penentuan topic pembelajaran, penentuan mekanisme diskusi kelompok (sistematika diskusi, jumlah kelompok dan anggota setiap kelompok), penentuan sumber pembelajaran, penguasaan pengetahuan dan upaya mensintesisnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata berdasarkan masalah yang dikaji. Setelah rancangan pembelajaran disusun, selanjutnya diaktualisasikan dalam pembelajaran berbagai tindakan untuk menumbuhkan minat belajar mahasiswa. Pada tahap ini, proses pembelajaran diamati untuk diketahui kesesuaiannya dengan procedural model PBL dan dampak yang ditimbulkan terhadap minat belajar mahasiswa. Hasil pengamatan proses pembelajaran digunakan sebagai dasar melakukan refleksi untuk dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus pertama, penerapan model PBL dalam pembelajaran Pancasila masih dinilai belum maksimal sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penerapan model Problem Based Learning siklus 1

Kegiatan Pembimbing	Langkah-langkah	Skor
---------------------	-----------------	------

			1	2	3	4	5
Diskusi kelompok I	Fasilitator	1. Identifikasi masalah			3		
		2. Analisis masalah			3		
		3. Hipotesis/penjelasan logis/ sistematis			3		
		4. Identifikasi pengetahuan		2			
Belajar mandiri/ individual	Narasumber	1. Penentuan sumber pembelajaran			3		
		2. Identifikasi pengetahuan baru			3		
		3. Sintesis pengetahuan lama dan baru untuk diterapkan pada permasalahan		2			
Diskusi kelompok II	Fasilitator	1. Pengulangan kegiatan			3		
		2. Menyimpulkan hal yang tidak dipelajari			3		
		3. Perangkuman hasil/penyusunan laporan ke masalah berikutnya			3		
		<i>Jumlah</i>			28		
		<i>Persentase kerja Dosen</i>			56.00		
		<i>Kategori kerja dosen</i>			Cukup		

Berdasarkan hasil pengamatan pada umumnya penerapan model PBL dalam pembelajaran Pancasila sudah cukup baik, namun ada beberapa aktivitas yang dinilai masih kurang baik, yaitu pada saat dosen mengidentifikasi pengetahuan dan ketika melakukan sintesis pengetahuan untuk diterapkan pada penyelesaian masalah.

Belum maksimalnya penerapan model PBL berdampak pada minat belajar mahasiswa mengikuti pembelajaran Pancasila, sebagaimana terlihat pada Tabel 2, berikut ini:

Tabel 2. Minat belajar Pancasila mahasiswa PPKn pada siklus 1

No	Indikator	Skor			Jumlah
		B	C	K	
1	Ketertarikan dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran	13	7	14	34
2	Fokus terhadap pembelajaran dan tidak gaduh	10	12	12	34
3	Memperhatikan penjelasan Dosen dan teman terkait topik/ materi pelajaran	9	13	12	34
4	Partisipasi aktif dalam sesi kegiatan pembelajaran	7	12	15	34
5	Keinginan untuk mengetahui materi pelajaran	10	13	11	34
6	Mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat	9	14	11	34
<i>Jumlah</i>		58	71	75	
<i>Persentase</i>		28	34	38	

Hasil pengamatan aktivitas belajar mahasiswa sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 sebagian besar (38%) kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Pancasila dan 34 persennya masih bersikap labil antara berminat dan tidak berminat. Sedangkan yang berminat untuk mengikuti pembelajaran Pancasila hanya terdapat 28 persen mahasiswa. Kondisi ini harus dikaji karena akan berdampak pada hasil belajar terutama dalam pembentukan karakteristik mahasiswa.

Siklus 2

Setelah dilakukan evaluasi penerapan model PBL pada siklus pertama, dilakukan perbaikan terhadap aktivitas pembelajaran pada siklus kedua. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terlihat adanya peningkatan penerapan model PBL oleh dosen dalam pembelajaran Pancasila, yaitu sebesar 72 persen atau dalam kategori baik, sebagaimana terlihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Penerapan model Problem Based Learning siklus 2

Kegiatan	Pembimbing	Langkah-langkah	Skor				
			1	2	3	4	5
Diskusi kelompok I	Fasilitator	1. Identifikasi masalah				4	
		2. Analisis masalah				4	
		3. Hipotesis/penjelasan logis/ sistematis				4	
		4. Identifikasi pengetahuan				3	
Belajar mandiri/ individual	Narasumber	1. Penentuan sumber pembelajaran				3	
		2. Identifikasi pengetahuan baru				4	
		3. Sintesis pengetahuan lama dan baru untuk diterapkan pada permasalahan				3	
Diskusi kelompok II	Fasilitator	1. Pengulangan kegiatan				4	
		2. Menyimpulkan hal yang tidak dipelajari				3	
		3. Perangkuman hasil/penyusunan laporan ke masalah berikutnya				4	
		<i>Jumlah</i>				36	
		<i>Persentase kerja Dosen</i>				72.00	
		<i>Kategori kerja dosen</i>				Bik	

Berdasarkan Tabel 3, masih terdapat beberapa aktivitas PBL yang perlu ditingkatkan dalam penerapannya, yaitu mengidentifikasi pengetahuan, menentukan sumber pembelajaran, mensintesis pengetahuan dan menyimpulkan pembelajaran.

Peningkatan penerapan model PBL pada siklus kedua memberikan daya tarik kepada mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran Pancasila, sebagaimana terlihat pada hasil observasi Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Minat belajar Pancasila mahasiswa PPKn pada siklus 2

No	Indikator	Skor			Jumlah
		B	C	K	
1	Ketertarikan dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran	17	7	10	34
2	Fokus terhadap pembelajaran dan tidak gaduh	19	10	5	34
3	Memperhatikan penjelasan Dosen dan teman terkait topik/ materi pelajaran	20	8	6	34
4	Partisipasi aktif dalam sesi kegiatan pembelajaran	15	10	9	34

5	Keinginan untuk mengetahui materi pelajaran	20	6	8	34
6	Mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat	19	7	8	34
	<i>Jumlah</i>	110	48	46	
	<i>Persentase</i>	54	24	22	

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar mahasiswa (54%) telah menunjukkan sikap positifnya terhadap pembelajaran Pancasila. Namun masih terdapat sekitar 22 persen yang menunjukkan sikap kurang berminat mengikuti pembelajaran Pancasila. Sikap tersebut dinilai belum kondusif dalam pembelajaran Pancasila, terutama dalam pembentukan karakteristik mahasiswa, sehingga masih dibutuhkan upaya untuk meningkatkannya pada siklus berikutnya.

Siklus 3

Pada siklus ketiga, dilakukan perbaikan berdasarkan hasil observasi dan evaluasi penerapan model PBL pada siklus kedua. Hasil observasi sebagaimana terlihat pada Tabel 5, menunjukkan adanya peningkatan penerapan model PBL dalam pembelajaran Pancasila. Hampir semua aktivitas model PBL telah diterapkan oleh dosen, bahkan beberapa aktivitas menunjukkan skor yang sangat baik, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Penerapan model Problem Based Learning siklus 3

Kegiatan	Pembimbing	Langkah-langkah	Skor				
			1	2	3	4	5
Diskusi kelompok I	Fasilitator	1. Identifikasi masalah					5
		2. Analisis masalah					5
		3. Hipotesis/penjelasan logis/ sistematis					4
		4. Identifikasi pengetahuan					4
Belajar mandiri/ individual	Narasumber	1. Penentuan sumber pembelajaran					5
		2. Identifikasi pengetahuan baru					5
		3. Sintesis pengetahuan lama dan baru untuk diterapkan pada permasalahan					4
Diskusi kelompok II	Fasilitator	1. Pengulangan kegiatan					4
		2. Menyimpulkan hal yang tidak dipelajari					4
		3. Perangkuman hasil/penyusunan laporan ke masalah berikutnya					4
		<i>Jumlah</i>					44
		<i>Persentase kerja Dosen</i>					88.00
		<i>Kategori kerja dosen</i>					Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 5, penerapan model PBL dalam pembelajaran Pancasila telah mencapai 88 persen atau dalam kategori sangat baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa semua aktivitas pembelajaran berdasarkan model PBL telah sangat baik diterapkan oleh dosen, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, penentuan sumber pembelajaran serta identifikasi terhadap pengetahuan baru.

Dengan mengoptimalkan penerapan model PBL tersebut semakin meningkatkan minat mahasiswa mempelajari Pancasila, sebagaimana terlihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Minat belajar Pancasila mahasiswa PPKn pada siklus 3

No	Indikator	Skor			Jumlah
		B	C	K	
1	Ketertarikan dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran	23	7	4	34
2	Fokus terhadap pembelajaran dan tidak gaduh	23	5	6	34
3	Memperhatikan penjelasan Dosen dan teman terkait topik/ materi pelajaran	23	4	7	34
4	Partisipasi aktif dalam sesi kegiatan pembelajaran	22	7	5	34
5	Keinginan untuk mengetahui materi pelajaran	24	4	6	34
6	Mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat	22	5	7	34
<i>Jumlah</i>		137	32	35	
<i>Persentase</i>		67	16	17	

Berdasarkan Tabel 6, sebagian besar mahasiswa (67%) menunjukkan minat yang baik untuk mempelajari matakuliah Pancasila, 16 persennya cukup baik dan terdapat 17 persen yang masih menunjukkan minat kurang baik.

Pembahasan

Hasil penelitian penerapan model *Problem Based Learning* pada Mata kuliah Pancasila menunjukkan peningkatan minat belajar mahasiswa pada setiap siklusnya. Model PBL dinilai sebagai suatu model yang efektif dalam memperbaiki proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa (Esema et al., 2012). Melalui model PBL, proses pembelajaran akan terus mengalami peningkatan hingga pada tingkat yang paling mendalam, dan menciptakan suasana pembelajaran yang sangat menyenangkan.

Pada siklus Pertama, ketika dosen belum maksimal menerapkan model PBL dalam pembelajaran Pancasila, mahasiswa terlihat belum tertarik untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Model PBL merupakan model pembelajaran yang memiliki karakteristik spesifik dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya. Ciri khas model PBL adalah mengangkat masalah yang terjadi dalam dunia nyata untuk dijadikan sebagai konteks pembelajaran sehingga melatih siswa berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah sehingga dihasilkan pengetahuan atau konsep yang penting dari materi kuliah yang dipelajari (Esema et al., 2012). Melalui model pembelajaran ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mempelajari konsep yang bersumber dari buku atau dosen melainkan dari pengalaman belajar melalui analisis kasus yang digali dari kehidupan nyata dan proses diskusi di kelas. Mahasiswa menjadi tertarik untuk mempelajari topic pembelajaran karena terlibat secara langsung dalam pembahasan yang penuh makna dalam kehidupan. Namun jika model PBL belum maksimal diterapkan oleh dosen, maka proses pembelajaran belum mampu mengaktifkan mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Minat belajar mahasiswa menjadi salah satu indikator utama dalam pembelajaran Pancasila karena matakuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang bertujuan untuk membentuk

karakter sehingga menjadi professional dalam bekerja sesuai dengan bidang keilmuannya (Paturahman, 2017).

Pada siklus kedua dilakukan perbaikan atas kekurangan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan model PBL berdasarkan hasil pengamatan pada siklus pertama. Proses ini dilakukan hingga pada siklus ketiga karena pada siklus kedua belum menghasilkan perubahan minat belajar yang diinginkan. Hasil pengamatan pada siklus ketiga menunjukkan adanya peningkatan minat belajar mahasiswa setelah dosen berusaha memaksimalkan menerapkan model PBL dalam pembelajaran Pancasila.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan (penerapan) model *Problem Based Learning* pada mahasiswa PPKn angkatan 2021 dapat kesimpulan bahwa pada siklus pertama minat mahasiswa sebagian besar (38%) masih rendah untuk mengikuti pembelajaran Pancasila. Hal ini terjadi karena model PBL dalam pembelajaran Pancasila belum maksimal diterapkan oleh dosen. Setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan pada siklus kedua dan ketiga, terjadi peningkatan minat belajar yang tinggi sebanyak 54 persen dan 67 persen mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran Pancasila. Hasil ini menegaskan bahwa minat belajar mahasiswa dapat ditumbuh dan ditingkatkan dengan mengotimalkan penerapan model PBL dalam pembelajaran Pancasila. Oleh karena itu, agar menghasilkan pembelajaran yang berkualitas diperlukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan pembelajaran yang berkesinambungan yang berorientasi pada proses dan tidak mengabaikan hasil.

Referensi

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bali, M. M. (2013). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *HUMANIORA*, 4(2), 800-810.
- Chen, K.-n., Lin, P.-c., & Chang, S.-S. (2011). Integrating Library Instruction Into A Problem Based Learning Curriculum. *Aslib Proceedings*, 63(5), 517-532.
- Esema, D., Susari, E., dan Kurniawan, D. (2012). Problem-Based Learning. *Satya Widya*, 28(2), 167-173
- Graaff, E. D., and Kolmos, A. (2003). Characteristics of Problem-Based Learning. *Int. J. Engng Ed.*, 19(5), 657–662.
- Hopkins, D. (2008). *A Teacher's Guide to Classroom Research Fourth edition*. Philadelphia: Open University Press
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press

- Paturahman, M. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Suatu Tinjauan Andragogi). *SOSIO-E-KONS*, 9(3), 250-256
- Rosida, P. dan Suprihatin, T. (2011). Pengaruh Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika pada Siswa Kelas 2 SMU. *Proyeksi*, 6(2), 89-102.
- Satria, I. (2017). Model Pembelajaran Penanaman Nilai-nilai Pancasila pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Nuansa*, 10(2), 153-164.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Syah, M. N. S. (2016). Classroom Action Research As Professional Development of Teachers in Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 13(1), 1-16.
- Werth, E. P. (2009). Problem-Based Learning In Police Academies: Adult Learning Principles Utilized By Police Trainers. *Policing: An International Journal of Police Strategies & Management*, 32(1), 21-37
- Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., dan Zaqiah, Q. Y. (2020). Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98-110.